

BAB II

BIOGRAFI JENDERAL A. H. NASUTION

A. Riwayat Hidup Jenderal A. H. Nasution

Jenderal (Purn) Abdul Haris Nasution adalah simbol tentara yang cemerlang di bidangnya. Doktrin-doktrin kemiliteran yang dipakai saat ini di Indonesia banyak berasal dari gagasannya. Dwifungsi ABRI adalah pertama menjaga keamanan dan ketertiban negara dan kedua memegang kekuasaan dan mengatur negara, satu di antara sederet buah pikiran itu. Namun tak banyak ada yang tahu, bahwa dunia militer sebetulnya tak pernah jadi cita-cita A. H. Nasution. Profesi guru adalah dunia impian semula. Hanya saja impian itu pupus seiring dengan meluasnya pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.¹

Abdul Haris Nasution atau lebih dikenal Jenderal A. H. Nasution dilahirkan pada tanggal 3 Desember 1918 di Desa Hutapungkut, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, dari pasangan H. A Halim Nasution dan H. Zahra Lubis.² A. H. Nasution terlahir sebagai anak kedua, sebagai anak laki-laki pertama dalam keluarganya. Tambahan nama Nasution di belakang nama

¹ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Jenderal Tanpa Pasukan Politisi Tanpa Partai: Perjalanan Hidup A. H. Nasution* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1998), p.20

² Yayasan Kasih Adik, *Mengawal Nurani Bangsa Jenderal Besar Dr. A. H. Nasution* (Jakarta: CV. Ami Global Media, 2008), p.244

Abdul Haris adalah mengikuti tradisi Suku Batak yang mengikuti marga ayahnya. Sebagai anak laki-laki A. H. Nasution akan meneruskan marga Nasution tersebut dalam silsilah keluarga.³

Desa kelahiran A. H. Nasution terdiri atas tiga kampung, yakni Huta Pungkut Jae (Hilir), Huta Pungkut Tonga (Tengah) dan Huta Pungkut Julu (Hulu). Desa Hutapungkut terletak di lembah Aek (sungai) Pangkut, anak Sungai Batang Gadis di tengah-tengah Pegunungan Bukit Barisan yang membujur sebagai tulang punggung Pulau Sumatera. Jambu ketulak dan berbagai buah-buahan mengundang anak-anak sebaya A. H. Nasution untuk bersama-sama menjelajah jalan setapak di antara perbukitan. Sebagian penduduknya bercocok tanam di sawah, ladang, atau huma untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari. Dan sebagian lainnya mengelola kebun karet atau kopi. Ada juga penduduk yang bertani, berkebun dan segelintir penduduk yang lain mencoba mencari nafkah dengan berdagang.⁴

Masa kecilnya A. H. Nasution gemar membaca buku-buku cerita kepahlawanan Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai ahli dalam strategi perang. Masyarakat Mandailing sejak dulu sangat memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Mereka berhemat dan bekerja agar dapat menyekolahkan anak laki-laki mereka di berbagai tempat. Di masyarakat

³ A. H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid I Kenangan Masa Muda* (Jakarta: Haji Masagung, 1982), p.8

⁴ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Jenderal Tanpa Pasukan Politisi Tanpa Partai: Perjalanan Hidup A. H. Nasution* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1998), p.21

Mandailing terdapat perkataan “biarlah makan ikan asin dan sayur saja agar dapat menyekolahkan anak-anaknya”.⁵

Masa depan A. H. Nasution sempat menjadi perdebatan di keluarganya. Ayahnya menginginkan agar A. H. Nasution melanjutkan ke sekolah agama, setelah menamatkan sekolah dasar. Sedangkan Ibunya menghendaki, agar A. H. Nasution melanjutkan ke sekolah umum yang waktu itu disebut sekolah Belanda. Sebagai anak dari lingkungan keluarga yang taat beragama, sejak kecil A. H. Nasution diwajibkan menjalankan syariat agama, ayahnya adalah pengikut Sarekat Islam, sebuah organisasi lanjutan Sarekat Dagang Islam dan ketua pengurus Pembina madrasah di kampung Huta Pungkut.

Ayah Nasution termasuk kelompok pedagang. Ia menjual tekstil, kelontong, atau mengumpulkan karet dan kopi yang kemudian dijual kepada para pedagang Cina di Padang Sidempuan, Sibolga, Bukit Tinggi atau Padang. Ayahnya acapkali menyewa pedati atau truk untuk mengangkut barang-barang dagangan tadi. Desa itu, terkenal sebagai desa pelopor pergerakan politik pada masa penjajahan Belanda. Ketika partai-partai bermunculan pada awal kebangkitan nasional, Huta Pungkut tak luput dari pengaruh semangat kemerdekaan. Pada tahun 1930-an, tatkala hentakan pergerakan nasional meningkat, pemuda-pemuda Huta Pungkut ikut mempeloporinya. Akibatnya,

⁵ A. H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid I Kenangan Masa Muda* (Jakarta: Haji Masagung, 1982), p.9

tiga pemuda kampung itu dibuang Belanda ke Boven Digul, Irian. Mereka adalah Buyung Siregar, Mahidin Nasution, dan Abu Kasim.⁶

Abdul Haris Nasution senang membaca buku-buku sejarah dan sejenisnya, sehingga ia tertarik dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dalam cerita sejarah. Setelah lulus pendidikan SMA, Nasution sempat menjadi guru di Bengkulu dan Palembang, kemudian A. H. Nasution tertarik memasuki dunia militer karena A. H. Nasution sangat menggemari pelajaran berharga dari kekalahan tentara Indonesia atas Pemerintah Kolonial Belanda, maka disitulah muncul keyakinannya bahwa tentara tanpa ada dukungan rakyat pasti akan kalah.

Semasa muda A. H. Nasution jatuh cinta pada seorang perempuan yaitu Johana Sunarti putri kedua dari R. P. Gundokusumo aktivis Partai Indonesia Raya. Sejak muda A. H. Nasution gemar bermain tenis. Ketika pertemuannya dengan Johanna Sunarti pada saat itu A. H. Nasution berada di lapangan tenis di Bandung. Kemudian A. H. Nasution dan Johanna Sunarti berkenalan dan akhirnya jatuh cinta padanya. Setelah menjalin ikatan pernikahan, pasangan ini dikaruniai dua orang anak perempuan yaitu Hendriyanti Sahara dan Ade Irma Suryani, namun ketika peristiwa penyerangan di rumah A. H. Nasution pada tanggal 1 Oktober 1965 Putri

⁶ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Jenderal Tanpa Pasukan Politisi Tanpa Partai: Perjalanan Hidup A. H. Nasution* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1998), p.21-22

kedua A. H. Nasution yaitu Ade Irma Suryani tewas terkena tembakan, oleh pemberontak yang dilakukan oleh para PKI yang tujuannya ingin membunuh A. H. Nasution namun akhirnya para PKI itu gagal menembak pelurunya kepada Nasution dan akhirnya peluru itu terkena anak kesayangannya.⁷

B. Latar Belakang Pendidikan Jenderal A. H. Nasution

Pada tahun 1925 ketika memasuki usia sekolah, A. H. Nasution memasuki sekolah di pendidikan dasar HIS (Hollandsche Inlandsche School) atau setara dengan Sekolah Dasar di Katanopan, yang kira-kira berjarak 6 kilometer dari kampung Huta Pungkut. Dalam masyarakat kampung pemuda-pemuda yang menamatkan sekolah HIS dianggap “terpelajar”. Hal ini membuat A. H. Nasution merasa bangga. Setiap hari berangkat naik bendi (delman) ke sekolah karena pada saat itu belum ada kendaraan. A. H. Nasution termasuk siswa yang rajin belajar. Di Sekolah Dasar A. H. Nasution memperoleh pendidikan kebangsaan yaitu cinta tanah air,. Hal itu tercermin dari kegemaran A. H. Nasution terhadap mata pelajaran ilmu bumi dan sejarah. A. H. Nasution mendapat nilai tinggi pada mata pelajaran itu. Kegiatan sehari-hari A. H. Nasution setelah tiba di rumah pukul 14.00 sampai

⁷ Lilis Sumiyati, *Rekam Jejak Jenderal Abdul Haris Nasution dalam Bidang Militer dan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1940-1965* (Serang: IAIN BANTEN, 2012), p.18-19

15.00 segera sembahyang dan melanjutkan pendidikan yang lain yaitu mengaji di madrasah dekat rumahnya hingga magrib tiba.⁸

Pada tahun 1932, A. H. Nasution menamatkan HIS kemudian diterima menjadi siswa di sekolah HIK “Hollandsche Indische Kweekschool” yaitu sekolah guru di Bukittinggi. A. H. Nasution dan keluarga patut bangga karena hanya satu siswa saja dari tiap sekolah rendah di Sumatera dan Kalimantan yang terpilih untuk sekolah di sekolah guru ini. Di Bukittinggi A. H. Nasution tinggal di asrama selama tiga tahun. Seperti saat A. H. Nasution masih menduduki bangku Sekolah Dasar yang selalu mendapat peringkat baik, di sekolah guru pun A. H. Nasution selalu mendapat peringkat 5 besar di kelas.

Saat masuk sekolah di Bukittinggi merupakan perubahan besar dalam cara hidup A. H. Nasution. Ia tidak lagi mandi di kali bersama teman-teman semasa kecilnya tapi di dalam kamar mandi. Dari tidak beraskan kaki menjadi bersepatu, makan dengan sendok dan garpu dan hidup dalam disiplin asrama. Guru-guru di HIK adalah orang Belanda, kecuali guru seni rupa dan bahasa Melayu. Dengan demikian A. H. Nasution dapat mengenal cara berfikir, watak dan sikap orang Belanda yang kelak akan dihadapinya dalam perang Kemerdekaan Indonesia.⁹

⁸ A. H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid I Kenangan Masa Muda* (Jakarta: Haji Masagung, 1982), p.9

⁹ Asvi Warman Adam, 1965: *Orang-Orang Dibalik Tragedi* (Yogyakarta: Galang Press, 2009), p.85

Pada tahun 1935, A. H. Nasution berangkat ke Bandung untuk menamatkan sekolah guru. Di sana ia satu kelas dengan siswa-siswa sekolah guru di seluruh Hindia Belanda yang dibubarkan. Dari Padang, A. H. Nasution berlayar naik kapal penumpang milik Belanda. Perjalanan untuk mencapai pelabuhan Tanjung Periok memakan waktu empat hari empat malam. Setelah tiba di Bandung, ia mulai belajar dan ia berada dalam satu kelas yang berjumlah 25 siswa. Semuanya berasal dari sekolah guru yang dibubarkan. Ada yang dari Blitar, Yogyakarta, dan lain-lain. Ia sekamar dengan siswa asal Cirebon dan Madura. Ia punya kenangan tersendiri tentang temannya yang dari Madura. Namanya Artawi yang kelak membantu A. H. Nasution dalam pelariannya menghindari tentara Jepang. Artawi berasal dari keluarga yang menjadi korps “barisan” pembantu tentara Belanda KNIL.

Artawi dan keluarganya termasuk pihak yang terlibat dalam pergerakan nasional. Alasan memasuki Barisan Pembantu KNIL itu semata-mata demi kepentingan strategi. Menurut cara berfikir keluarga Artawi, seperti diceritakan A. H. Nasution agar pergerakan sukses orang Indonesia harus memanfaatkan peluang yang disediakan Belanda. Umpamanya memasuki dinas militer. Cara berfikir demikian ternyata mempengaruhi A. H. Nasution kelak A. H. Nasution memang memasuki dinas militer.¹⁰

¹⁰ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Jenderal Tanpa Pasukan Politisi Tanpa Partai: Perjalanan Hidup A. H. Nasution* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1998), p.30-31

Dengan memiliki sahabat anggota KNIL, A. H. Nasution selalu bercakap-cakap dengan sahabatnya itu dan bercerita tentang tentara yang penuh disiplin. Kemudian A. H. Nasution sangat tertarik dengan kehidupan para tentara yang penuh dengan kedisiplinan. Meskipun A. H. Nasution bercita-cita menjadi tentara tetapi juga ingin menjadi guru. Waktu terus berlalu minatnya dalam kehidupan politik semakin tinggi dan mulai merasakan keinginannya menjadi guru mulai luntur karena sering membaca buku tentang sejarah para tokoh dimasa lalu dan A. H. Nasution tertarik ingin menjadi tentara.¹¹

Di Bengkulu, A. H. Nasution menetap hanya hitungan bulan. Pada tahun 1938, ia pindah ke Tanjungpraja dekat Palembang. Di situ ia kembali mengajar dan minatnya terhadap politik dan bidang kemiliteran semakin menjadi-jadi. Namun untuk memasuki pendidikan bidang itu, seseorang harus memiliki ijazah AMS (Algemene Middelbare School), bukan ijazah guru. Untuk mewujudkan cita-citanya, A. H. Nasution belajar sendiri. Dan berkat bantuan sesama guru, ia dapat mengikuti ujian AMS di Palembang. Hasilnya, ia dinyatakan lulus.¹²

Memasuki bulan Mei 1940, negeri Belanda diduduki Jerman. Di Indonesia, pemerintah Hindia Belanda kalang-kabut. Keadaan darurat perang

¹¹ Lilis Sumiyati, *Rekam Jejak Jenderal Abdul Haris Nasution dalam Bidang Militer dan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1940-1965* (Serang: IAIN BANTEN, 2012), p.21-22

¹² Pusat Data dan Analisa Tempo, *Jenderal Tanpa Pasukan Politisi Tanpa Partai: Perjalanan Hidup A. H. Nasution* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1998), p.32

diberlakukan, mereka mencurigai orang-orang Jerman di sini lalu menangkap dan dipenjarakan. Karena Jepang dianggap berkomplot dengan Jerman, maka orang-orang Jepang yang bekerja di Indonesia juga ditangkap. Sebaliknya, terhadap penduduk bumi putera, Belanda tampak bersikap manis. Mereka membuka kesempatan bagi pemuda-pemuda bumi putera untuk memasuki milisi, kesempatan yang sebelumnya hanya diberikan kepada kulit putih.

Tidak cuma itu, pada pertengahan tahun 1940, Belanda mendirikan *Corps Opleiding Reserve Officieren* (CORO, korps pendidikan perwira cadangan). Yang terbuka bagi pemuda Indonesia asalkan berijazah HBS atau AMS. A. H. Nasution saat itu beruntung karena telah mengantongi ijazah AMS di Palembang ia mengikuti seleksi pendidikan di CORO dan lulus.¹³

A. H. Nasution berlayar ke Bandung untuk menjalani kehidupan di asrama taruna CORO. Di Bandung, A. H. Nasution harus berinteraksi dengan pemuda-pemuda Belanda karena hanya belasan pemuda Indonesia yang dapat masuk CORO, di antaranya adalah Alex Kawilarang, M.M.R. Kartakusumah, Aminin, T.B. Simatupang, Askari, dan Sumsudarto.¹⁴ Selama menjalani pendidikannya di dunia militer ini Abdul Haris Nasution dikenal dengan sebutan “Nasution”, sebelumnya oleh orang tua dan teman-temannya di panggil dengan sebutan Haris. Beberapa lama setelah menjalani

¹³ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Jenderal Tanpa Pasukan Politisi Tanpa Partai: Perjalanan Hidup A. H. Nasution* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1998), p.33

¹⁴A . H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid I Kenangan Masa Muda* (Jakarta: Haji Masagung, 1982), p.63

pendidikannya di dunia militer kemudian pada tahun 1940 A. H. Nasution naik pangkat dari Kadet Taruna menjadi Kopral. Pada tahun 1943 kemudian karena kedisiplinan dan kecerdasannya A. H. Nasution diangkat menjadi Sersan. Meskipun masuk di Dinas Militer Kolonial, namun pengaruh dan semangat pergerakannya masih tetap melekat dalam diri A. H. Nasution.¹⁵

C. Pengalaman Karir Jenderal A. H. Nasution

A.H. Nasution mengawali karirnya sebagai seorang guru di Bengkulu dan Batu Raja di Palembang. Perkenalannya dengan dunia militer mulai pada tahun 1940 sebagai siswa Corps Opleiding Reserve Officien (CORO) di Bandung kemudian diangkat sebagai pembantu letnan calon perwira (Cadet Vaandrig) yang saat Jepang masuk ke Indonesia ditempatkan di Kebalen Surabaya. Pada zaman Jepang 1942-1945 A. H. Nasution sebagai pegawai Kota Praja Bandung yang kemudian berhenti bergabung dengan Angkatan Muda Bandung dan diangkat sebagai wakil Komandan Batalion Pelopor.¹⁶

Pada saat Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 A. H. Nasution berada di Bandung. Sebagai mantan tentara Belanda, saat menjelang kemerdekaan ia aktif dalam pergerakan pemuda. Naluri militernya menghendaki agar segera dibentuk badan ketentaraan yang resmi untuk menjadi tulang punggung pertahanan dan keamanan. Untuk

¹⁵ Lilis Sumiyati, *Rekam Jejak Jenderal Abdul Haris Nasution dalam Bidang Militer dan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1940-1965* (Serang: IAIN BANTEN, 2012), p.23

¹⁶ A. H. Nasution, *Pokok-Pokok Grilya* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 1953), 1

menampung aspirasi pemuda dalam bidang kemiliteran, pemerintah lantas membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR). A. H. Nasution diangkat sebagai penasehat di BKR Bandung. Pemerintah telah mendekrit pembentukan tentara. Jenderal Urip Sumohardjo yang mantan perwira KNIL diangkat menjadi Kepala Staf Komandan TKR. Di Jawa Barat penyusun TKR diserahkan kepada Didi Kartasasmita. A. H. Nasution diminta menjadi pembantu Didi dan diangkat menjadi Kepala Staf Komandemen TKR Jawa Barat yang bermarkas di Tasikmalaya.¹⁷

Pada tahun 1946 A. H. Nasution diangkat menjadi Panglima Divisi III menggantikan Arudji Kartawinata, dengan tugas pertama untuk mereorganisasi dan mengkonsolidasi front Bandung untuk menghadapi Divisi 23 Inggris/India yang menduduki Bandung Utara. Sebagai puncak pertempuran konvoi Sukabumi-Puncak-Cianjur-Bandung untuk pertama kali Divisi III menggunakan mortar-mortir dalam serangan terhadap Bandung Utara, yang mengakibatkan korban di kalangan penduduk Sipil Belanda, sehingga Panglima Divisi Inggris Jenderal Hawthorn memerintahkan pembalasan dengan serangan udara dan artileri. Kemudian Republik diultimatum, supaya mengosongkan Bandung Selatan. Ultimatum itu diterima baik oleh pemerintah pusat di Jakarta.

¹⁷ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Jenderal Tanpa Pasukan Politisi Tanpa Partai: Perjalanan Hidup A. H. Nasution* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1998), p.40-41

Panitia besar organisasi TKR yang diketuai oleh Jenderal Urip Sumohardjo, menghasilkan dibentuknya Divisi I dari penggabungan Divisi Banten/Bogor, Divisi Jakarta/Cirebon dan Divisi Priangan. Komandan-komandan Resimen diundang ke Yogyakarta, kepada mereka diserahkan untuk memilih Panglima baru. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 20 Mei 1946 yang akhirnya dikenal sebagai Hari Jadi Divisi Siliwangi, yang setiap tahun dirayakan. Kolonel A. H. Nasution terpilih dan bersama-sama panglima-panglima baru dari seluruh Jawa dilantik dengan pangkat Mayor Jenderal oleh Presiden di Yogyakarta.¹⁸

Baru lebih kurang seminggu di Yogyakarta, keluar Penpres Nomor 9 tertanggal 17 Februari 1948. Lewat Penpres tersebut, A. H. Nasution diangkat menjadi Wakil Panglima Besar dan Kolonel Hidayat sebagai Wakil I KSAP. Akibatnya, timbullah kecemburuan korps lain terhadap Divisi Siliwangi. Apalagi Penpres itu juga memuat pembentukan Markas besar Angkatan Perang Mobil dengan Panglima Besar Angkatan Perang Mobil Jenderal Sudirman. Dengan diangkatnya A. H. Nasution sebagai Wakil Panglima Besar Angkatan Perang Mobil, maka secara pribadi terus terlibat dalam pelaksanaan rekonstruksi dan rasionalisasi “Rera” program kabinet Hatta. Dalam kondisi seperti itu, kewajiban Jenderal Sudirman banyak menolong. Dalam konferensi pers di mana Jenderal Sudirman meminta A. H. Nasution mendampingi,

¹⁸ Yayasan Kasih Adik, *Mengawal Nurani Bangsa Jenderal Besar Dr. A. H. Nasution* (Jakarta: CV. Ami Global Media, 2008), p.420

suatu hal penting soal rasionalisasi ini tak lain dan tak bukan hanya penyempurnaan ketentaraan. Dan masalah yang paling mendesak sebenarnya adalah kedudukan Angkatan Perang di masa mendatang.¹⁹

Pada tahun 1949 setelah pengakuan kedaulatan RI, A. H. Nasution diangkat sebagai Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD ke 2) yang dijabat sampai 1952, tahun 1953-1955 A. H. Nasution non aktif sebagai akibat dari peristiwa 17 Oktober 1952 yang menyebabkan A. H. Nasution harus bertanggung jawab dan mengundurkan diri sebagai KSAD namun pada tahun 1955 ia diangkat kembali sebagai KSAD untuk yang kedua kalinya dijabat sampai tahun 1962. Pada periode kedua jabatan KSAD ini, A. H. Nasution disibukkan oleh gejolak dalam negeri berupa pemberontakan dari daerah di Sumatera dan Sulawesi, namun bisa diselesaikan dengan kembali ke pangkuan Republik. Di samping itu juga sibuk untuk menghadapi persiapan Trikora merebut kembali Irian Barat dan diangkat kembali sebagai Wakil Panglima Besar Komando tertinggi pembebasan Irian Barat merangkap ketua Front Nasional Permibar.²⁰

Setahun kemudian 1963, menjadi anggota Musyawarah Pembantu Pemimpin Revolusi, Anggota Dewan Pengawas Kantor Berita “Antara”, Anggota Panitia Peninjau Kembali Depernas, dan Penasehat Agung Majelis

¹⁹ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Jenderal Tanpa Pasukan Politisi Tanpa Partai: Perjalanan Hidup A. H. Nasution* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1998), p.54

²⁰ A. H. Nasution, *Pokok-Pokok Grilya* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 1953), 2

Mahasiswa Indonesia. Pada saat paling berkejolak, di tahun 1966, tepatnya bulan Februari setelah Tritura (aksi KAMI), A. H. Nasution berhenti sebagai Menko Hankam/KASAB (jabatan tersebut dihapuskan oleh presiden). Namun, setelah Supersemar dan diadakan pembaharuan kabinet, ia diangkat kembali sebentar sebagai Wakil Panglima Besar Komando Ganyang Malaysia (KAGOM), bahkan A. H. Nasution dipilih oleh sidang Umum ke-4 MPRS sebagai ketua MPRS. Bahkan A. H. Nasution pun diangkat sebagai Anggota Dewan Kehormatan RI.²¹

Nyaris bersamaan dengan surat pengunduran A. H. Nasution dari panggung politik, karir politik A. H. Nasution pun mulai redup. Pertama kali Jenderal A. H. Nasution mendengar rumor bahwa ia akan di pensiun pada tahun 1966, saat usianya 47 tahun. Hal itu didengar saat ia melepas jabatannya sebagai Menhankam/Kasab akibat dicopot Presiden Soekarno. Kepastian pencopotan jabatan A. H. Nasution baru terjadi pada tahun 1972 saat usianya 53 tahun. Saat itu A. H. Nasution memasuki Masa Persiapan Pensiun (MPP). Kabar bakal dipensiunkannya Jenderal A. H. Nasution memang makin santer. Kapuspen ABRI Brigjen Augst Merpaung pada pertengahan April 1972, memberikan keterangan pers bahwa Jenderal A. H. Nasution telah diberitahu secara resmi tentang Masa Persiapan Pensiun (MPP).²²

²¹ A. H. Nasution, *Bisikan Nurani Seorang Jenderal* (Bandung: Mizan Pustaka, 1997),p.5

²² Pusat Data dan Analisa Tempo, *Jenderal Tanpa Pasukan Politisi Tanpa Partai: Perjalanan Hidup A. H. Nasution* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1998), p.240

Sejak A. H. Nasution pensiun dan berhenti dari semua tugas resmi RI dan ABRI. Ia tak pernah melewatkan perkembangan kehidupan politik di tanah air. A. H. Nasution senantiasa menyumbangkan pemikiran dan gagasan-gagasannya yang tidak jarang mengundang kontroversi dan polemik, namun seperti dikatakan semuanya demi kebaikan bangsa. Berbagai julukan telah diberikan oleh orang-orang yang mengagumi komitmen dan sosoknya.

A. H. Nasution disebut sebagai “Bapak Angkatan Darat”, “Bapak Dwifungsi ABRI”, “Sesepuh ABRI”, bahkan belakangan ia juga disebut “Jenderal Tanpa Pasukan”, “Politisi Tanpa Partai”, dan ia pun sempat dicap dissident.”Kelompok yang bersebrangan” atau”Orang di Luar Pagar” pemerintah. Bahkan A. H. Nasution sendiri menyebut dirinya “Orang Pinggiran”. Maksudnya, orang yang sudah jauh dari hiruk-pikuk kekuasaan.²³

²³ A. H. Nasution, *Bisikan Nurani Seorang Jenderal* (Bandung: Mizan Pustaka, 1997), p.5-6